

ABSTRAK

Ria yuwinda. NPM. 1305180034. Analisis daya saing ekspor minyak kelapa sawit terhadap perkembangan ekonomi provinsi Sumatera Utara.

Crude Palm Oil (CPO) merupakan salah satu komoditi yang sangat penting dalam mendorong perekonomian Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya, sebagai penghasil devisa negara CPO merupakan salah satu komoditi yang memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Cerahnya prospek komoditi CPO dalam perdagangan minyak nabati di dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan ekspor CPO. Semakin pentingnya kedudukan CPO sebagai bahan baku minyak goreng dalam perolehan devisa menyebabkan pemerintah dihadapkan pada pilihan bagaimana caranya untuk meningkatkan ekspor CPO guna kepentingan peningkatan perolehan devisa, dengan mengoptimalkan hilirisasi produk-produk yang berbasah dasar CPO.

Namun, ekspor CPO bebas bea cukai juga berarti pemerintah Indonesia tidak bisa mengumpulkan pemasukan dari ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) sejak Oktober. Hal ini merupakan masalah karena pemerintah untuk mencapai target-target pembangunannya yang ambisius, *Crude Palm Oil* (CPO) adalah salah satu penghasil devisa paling penting untuk Indonesia. (Indonesia Investment)

Dengan melihat begitu pentingnya sumbangan yang diberikan oleh ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) ini maka secara ekonomis mutlak diperlukan pengembangan yang lebih lanjut guna meningkatkan ekspor dan dalam usaha membangkitkan ekspor non migas Indonesia dan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

CPO dan PKO banyak digunakan sebagai bahan industri pangan (minyak goreng dan margarin), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik, dan sebagai bahan bakar alternatif (biodiesel). CPO juga dapat diolah menjadi bahan kimia, seperti methyl ester, asam lemak (fatty acid), dan gliserin (glycerine). Di Indonesia, turunan produk CPO banyak digunakan industri pangan berupa minyak goreng, margarin, shortening, dan vegetable ghee. Turunan produk CPO pada industri oleokimia, antara lain berupa fatty acids, fatty alcohol dan glycerin, dan biodiesel.

Untuk mengalisis daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di Sumatera Utara maka menggunakan teknik analisis pengukuran RCA (*Revealed Comparative Advantage*) konsep pengukuran RCA diukur dari kinerja ekspor suatu produk dari

Sumatera Utara yang diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor di Sumatera Utara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan Indonesia dari tahun 2006 – 2015

Berdasarkan hasil dari analisis maka daya saing CPO Sumatera Utara dengan menggunakan RCA relatif memiliki daya saing yang kuat karena $RCA > 1$, Bahkan dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2015 rata rata RCA Sumatera Utara menempati posisi kedua setelah Provinsi Riau dengan rata rata nilai RCA dalam 10 tahun terakhir bernilai 3,87. Ketika digunakan bersama sama Variabel Produksi CPO, Kurs, dan Harga CPO akan mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara. Akan tetapi jika dianalisa secara terpisah maka perubahan pengaruh produksi CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara.

Kata Kunci : Analisis Daya Saing, CPO, Kurs, Ekspor, RCA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ **ANALISIS DAYA SAING EKSPOR CPO (CRUDE PALM OIL) TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI SUMATERA UTARA**” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut beliau yang insyaallah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tunjukan kepada :

1. Bapak Drs. H . Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Zulaspan Tupti, SE, Msi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Lailan Safina Hsb, Msi, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Prawidya Hariani R.S, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Sri Endang Rahayu, SE, Msi, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen mata kuliah jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan atas ilmunya yang bermanfaat, semoga dapat menjadi amalan di akhirat kelak.
7. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang di butuhkan dalam Akademik.
8. Kedua orang tua saya yang saya cintai sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sampai detik ini. Semoga suatu saat penulis dapat membalas kebaikan yang diberikan dan dapat membuat bangga.
9. Terima kasih kepada Om Daniel dan abang Faisal, Dodi yang telah membantu penyusunan skripsi ini dan semangatnya dalam menyelesaikan proposal ini.
10. Kakak, adik tersayang yang telah membantu dan mendoakan serta memacu semangat penulis sehingga selesainya proposal ini.
11. Andrian Sanjaya, seseorang yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis demi tercapainya hasil yang terbaik.
12. Terima kasih kepada teman seperjuangan khususnya Sunshine serta teman-teman lainnya yang tidak bias disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan penulis dalam mencapai kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan. TerimaKasih.

Medan, Maret 2017

Ria

Yuwinda

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Batasan dan Rumusan Masalah	7
1.3.1. Batasan Masalah	7
1.3.2. Rumusan Masalah	7
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Tujuan Penelitian	8
1.4.2. Manfaat Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis	10
2.1.1. Teori Produksi	10
2.1.2. Teori Perdagangan Internasional	12
2.1.3. Teori Kurs	26
2.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	32
2.1.5. Teori Daya Saing.....	35

2.2. Penelitian Terdahulu	37
2.3. Kerangka Konseptual	41
2.4. Hipotesis	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	42
3.2. Defenisi Operasional	42
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.3.1. Tempat Penelitian.....	44
3.3.2. Waktu Penelitian.....	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5. Teknik Analisis Data.....	45
3.6. Analisis Regresi Linier Berganda	46

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Sawit Sumatera Utara	52
4.2. Daya Saing Sumatera Utara Dibandingkan Provinsi Lain	54
4.3. Menguji Variabel Harga Ekspor CPO, Total Produksi dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Nilai Ekspor Sumatera Utara.....	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	xi
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Penelitian Terdahulu	37
3.1.	Defenisi Operasional.....	43
4.1.	Luas Area dan Produksi Kelapa Sawit di Sumatera Utara	52
4.2.	Beberapa Provinsi Dengan Penghasil Kelapa Sawit Terbesar Di Indonesia	54
4.3.	Nilai Ekspor CPO 5 Provinsi Di Indonesia.....	54
4.4.	Nilai Keseluruhan Ekspor 5 Provinsi Di Indonesia	55
4.5.	Hasil Perhitungan Provinsi Di Indonesia.....	56
4.6.	Produksi CPO, Kurs, Harga Ekspor, Volume Ekspor, dan Nilai Ekspor Sumatera Utara	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Kurva Produksi Marginal.....	12
2.2.	Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional.....	19
2.3.	Prosedur Ekspor.....	21
2.4.	Kurva Demend.....	29
4.1.	Kurva Uji t Statistik Terhadap X1.....	59
4.2.	Kurva Uji t Statistik Terhadap X2.....	60
4.3.	Kurva Uji t Statistik Terhadap X3.....	60
4.4.	Kurva Uji t Statistik Terhadap X4.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan adalah komoditi kelapa sawit. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan salah satu komoditi yang sangat penting dalam mendorong perekonomian Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya, sebagai penghasil devisa negara CPO merupakan salah satu komoditi yang memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil CPO dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi CPO dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan ekspor CPO.

Dalam perekonomian Indonesia, CPO mempunyai peran cukup strategis. Pertama, CPO merupakan bahan baku utama minyak goreng. Sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng tersebut. Kestabilan ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari 9 bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditi pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun

pengolahan, mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno,2008). Semakin pentingnya kedudukan CPO sebagai bahan baku minyak goreng dalam perolehan devisa menyebabkan pemerintah dihadapkan pada pilihan bagaimana caranya untuk meningkatkan ekspor CPO guna kepentingan peningkatan perolehan devisa, dengan mengoptimalkan hilirisasi produk-produk yang berbahan dasar CPO.

Pada tahun 1996, pemerintahan Soeharto merencanakan untuk mengalahkan Malaysia sebagai eksportir CPO terbesar di dunia dengan cara menambah luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dua kali lipat, yaitu menjadi 5,5 juta hektar pada tahun 2000. Separuh dari luasan perkebunan kelapa sawit ini dialokasikan untuk perusahaan perkebunan swasta asing. Pengembangan perkebunan kelapa sawit kebanyakan akan dibangun di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Irian Jaya. Dengan penambahan luas areal perkebunan kelapa sawit ini, pada awalnya (sebelum krisis ekonomi) diharapkan produksi CPO Indonesia meningkat menjadi 7,2 ton pada tahun 2000 dan 10,6 juta ton pada tahun 2005 (Casson, 2000). Komoditi kelapa sawit dengan produk primer Minyak Sawit Kasar (*Crude Palm Oil/CPO*) dan minyak Inti Sawit (*Kernel Palm Oil/KPO*) berperan signifikan terhadap perekonomian nasional. Kontribusi perolehan Produk Domestik Bruto (PDRB) mencapai sekitar 20 triliun rupiah setiap tahunnya dan cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu komoditi telah menyumbang lapangan kerja yang tidak sedikit, serta telah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan

Areal pertanaman kelapa sawit berkembang dengan pesat, dimana pada tahun 1978 luas areal baru 250 ribu Ha, sedangkan pada tahun 2000 sudah mencapai 3,4 juta Ha. Produksi CPO Indonesia sudah mencapai sekitar 8 juta ton, merupakan produsen terbesar kedua setelah Malaysia, dimana produksi CPO nya sudah mencapai 11 juta ton. Pada tahun 2000, ekspor CPO tercatat 4,1 juta ton dengan nilai 1,087 milyar.

Ketua Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Joko Supriyono menyebutkan untuk konferensi internasional tentang kelapa sawit di Nusa Dua, Bali, pada tahun 1998, di pasar dunia, dalam dua dekade terakhir kebutuhan terhadap minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan turunannya juga semakin meningkat, menggeser kedudukan minyak nabati lainnya, seperti minyak kedelai. Total ekspor minyak nabati dunia tahun 2000 mencapai 35,9 juta ton.

Ketua GAPKI mencatat, pada tahun 1970 volume perdagangan *Crude Palm Oil* (CPO) mentah hanya 7 persen terhadap total ekspor minyak nabati dunia sementara minyak kedelai mencapai 21 persen dari total ekspor. Namun, menjelang tahun 2000 suplai *Crude Palm Oil* (CPO) mentah meningkat menjadi 17 persen, sedangkan minyak kedelai hanya meningkat 22 persen. Data minyak nabati dunia *Oil World* meramalkan pada tahun 2015 *Crude Palm Oil* (CPO) akan mencapai 23 persen, sedangkan konsumsi minyak kedelai akan menyusut menjadi 21 persen.

Saat ini dari total kebutuhan tersebut, Indonesia mampu menyuplai sekitar 5 juta ton per tahun. Hingga saat ini, Indonesia masih mampu memenuhi kebutuhan itu karena dukungan yang optimal dari pelaku usaha yang dimulai sejak tahun 1911, di Sumatera Utara (Sumut).

Pada tahun 1968 luas kebun kelapa sawit semakin bertambah besar. Sampai dengan tahun 1968 luas areal kelapa sawit mencapai 119.600 hektar. Pada tahun 1978 luas itu berkembang menjadi 250.116 hektar. Kemudian, sejak tahun 1979 hingga tahun 1997 laju pertambahan areal kelapa sawit mencapai rata-rata 150.000 hektar per tahun. Saat ini, total luas areal sawit di Indonesia telah jauh berkembang hingga lebih dari tiga juta hektar.

Hal itu, tentu saja mempengaruhi tingkat produksi yang juga terus berkembang. Pada periode tahun 1979 hingga tahun 1991 laju produksi rata-rata per tahun mencapai sekitar 230.000 ton. Sementara itu, laju pertumbuhan pada periode tahun 1992 hingga 1997 meningkat hingga 420.000 ton per tahun. Pada masa itu produksi CPO Indonesia mencapai lebih dari 5 juta ton per tahun.

Saat ini perkebunan di Sumatera memiliki luas areal pada tahun 2015 mencapai sekitar 7.139.060 ha dan memiliki produksi *Crude Palm Oil* (CPO) sebesar 21.365.846 ton, dimana Sumatera Utara berada pada posisi urutan kedua dengan luas areal pada tahun 2015 adalah 1.443.882.ha dan produksinya mencapai 5.099.246 ton sedangkan pada urutan pertama adalah Riau dengan luas areal mencapai 2.381.895 ha dan produksinya mencapai 7.333.610 ton. Hal ini tercatat pada data Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit tahun 2013-2015, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian

Sejak harga *Crude Palm Oil* (CPO) jatuh di bawah batasan pemerintah yaitu 750 dolar AS per metrik ton (diperhitungkan menggunakan harga-harga CPO Internasional dan lokal) di September 2014, pemerintah Indonesia mengimplementasikan tarif ekspor 0 % untuk ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di bulan-bulan selanjutnya (dan masih berlaku hingga saat ini). Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) bebas bea cukai dilakukan untuk mendongkrak permintaan dan harga global. Indonesia adalah eksportir dan produsen *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia.

Namun, ekspor CPO bebas bea cukai juga berarti pemerintahan Indonesia tidak bisa mengumpulkan pemasukan dari ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) sejak Oktober. Hal ini merupakan masalah karena pemerintah untuk mencapai target-target pembangunan ekonominya yang ambisius, *Crude Palm Oil* (CPO) adalah salah satu penghasil devisa paling penting untuk Indonesia. (Indonesia Investment)

Dengan melihat begitu pentingnya sumbangan yang diberikan oleh ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) ini maka secara ekonomis mutlak diperlukan pengembangan yang lebih lanjut guna meningkatkan ekspor dan dalam usaha membangkitkan ekspor non migas Indonesia dan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

Perkembangan industri hilir minyak sawit mentah (*crude palm oil*/CPO) di Indonesia masih berjalan lambat, setidaknya dibandingkan dengan Malaysia. Indonesia saat ini baru bisa menghasilkan 47 produk turunan CPO, sedangkan Malaysia sudah mencapai 100 produk turunan.

Meski berjalan lambat, jumlah produk turunan CPO Indonesia sudah membaik ketimbang beberapa tahun sebelumnya yang hanya menghasilkan 23

produk turunan. Pada dasarnya, pengolahan kelapa sawit merupakan suatu proses terhadap tandan buah segar (TBS) menjadi CPO yang berwarna kuning dan minyak inti sawit (palm kernel oil/PKO) yang jernih. CPO dan PKO banyak digunakan sebagai bahan industri pangan (minyak goreng dan margarin), industri sabun (bahan penghasil busa), industri baja (bahan pelumas), industri tekstil, kosmetik, dan sebagai bahan bakar alternatif (biodiesel). CPO juga dapat diolah menjadi bahan kimia, seperti methyl ester, asam lemak (fatty acid), dan gliserin (glycerine). Di Indonesia, turunan produk CPO banyak digunakan industri pangan berupa minyak goreng, margarin, shortening, dan vegetable ghee. Turunan produk CPO pada industri oleokimia, antara lain berupa fatty acids, fatty alcohol dan glycerin, dan biodiesel.

Atas dasar keterangan-keterangan tersebut maka penulis tertarik memilih skripsi berjudul : **“Analisis Daya Saing Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Terhadap Perkembangan Ekonomi Sumatera Utara”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Posisi Sumatera Utara jika memperhatikan luas, produksi dan daya saing dengan provinsi lain di Indonesia.
2. Apa saja yang menjadi faktor faktor dominan yang mempengaruhi volume ekspor CPO Provinsi Sumatera Utara.

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Adapun Batasan Masalah yang penulis lakukan adalah

- a. Analisis daya saing ekspor CPO (Crude Palm Oil) di Provinsi Sumatera Utara dilakukan dengan data dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 dan membandingkan dengan empat provinsi lain yang memiliki luas lahan kelapa sawit terbesar di Indonesia.
- b. Faktor-faktor yang akan dianalisa pengaruhnya terhadap volume Ekspor CPO Sumatera Utara diantaranya adalah Produksi CPO, Kurs dan Harga CPO dan luas lahan CPO

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit dan produksi serta daya saing (*competitiveness*) ekspor CPO di Sumatera Utara dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006 sampai dengan tahun 2015.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksakannya penelitian ilmiah ini adalah :

1. Melakukan analisis tentang perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit dan produksi, serta menghitung nilai daya saing (*competitiveness*) ekspor CPO di Sumatera Utara tahun 2006 sampai dengan tahun 2015.
2. Melakukan Analisa Pengaruh Produksi CPO, Kurs dan Harga CPO terhadap volume ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006 sampai dengan tahun 2015.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya ,maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

- 1. Manfaat Akademis**, untuk mengetahui daya saing ekspor CPO di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya daya saing ekspor CPO di Indonesia, serta untuk mengetahui ketimpangan – ketimpangan produksi CPO dan pemetaan produksi CPO pada Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara guna memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta bahan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Non Akademis, diharapkan dapat membantu para pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan pada pemerintahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam menentukan kebijakan yang harus dilakukan guna mengetahui daya saing ekspor CPO terhadap perkembangan ekonomi di Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses untuk mengubah barang input menjadi barang output. Dapat pula dikatakan bahwa produksi adalah rangkaian proses yang meliputi semua kegiatan yang dapat menambah atau menciptakan nilai guna dari barang dan jasa.

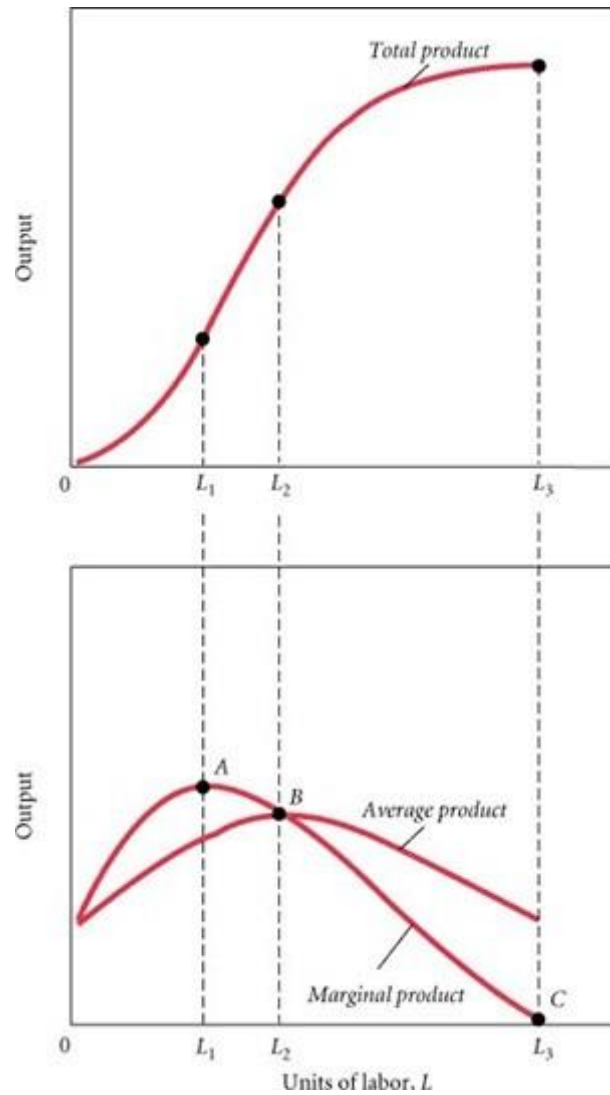
Jangka Waktu Produksi

- Jangka pendek : jangka waktu dimana input variabel dapat berubah namun terdapat input tetap yang tidak dapat disesuaikan.
- Jangka panjang: ketika semua input bersifat variabel dan dapat disesuaikan.

Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah [faktor-faktor produksi](#) yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin. Hukum Hasil yang Semakin Berkurang (*The Law of Diminishing Return*) Merupakan hukum yang dicetuskan oleh David Richardo. Hukum ini menyatakan bahwa penambahan faktor produksi tidak selalu memberikan peningkatan hasil yang sebanding, pada titik tertentu, penambahan hasil akan semakin berkurang meskipun faktor produksi terus ditambah. Hal ini dikarenakan penambahan input secara terus

menerus akan berakibat pada jumlah input yang melebihi kapasitas produksi sehingga produktivitas tidak lagi maksimal.

Seperti yang dapat kita lihat pada gambar di bawah ini, dapat kita lihat terdapat kurva produksi total, serta kurva rata-rata produksi dan kurva produksi marginal. Dapat kita lihat bahwa penambahan satu orang tenaga kerja sebagai input akan meningkatkan jumlah output total yang dihasilkan, begitu juga penambahan tenaga kerja kedua masih akan menambah jumlah produksi total yang dihasilkan. Akan tetapi, tambahan produksi yang diberikan oleh pekerja akan semakin berkurang. Penambahan pekerja pertama masih memberikan tambahan hasil yang tinggi, akan tetapi penambahan pekerja kedua, ketiga dan seterusnya akan memberikan tambahan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan tambahan pekerja pertama.



Gambar 2.1. kurva produksi marginal

Sumber: (Prathama Rahardja, 2008)

2.1.2. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional sejak lama diyakini oleh dunia sebagai pemberi sumbangan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Masyarakat di era merkantilisme yakni para ahli yang hidup pada era abad keenam belas dan ketujuh belas mengemukakan bahwa perdagangan luar negeri adalah kunci dari kekayaan suatu negara. Salah satu teori perdagangan internasional yakni teori

klasik, teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan mutlak (*Absolut Advantage Theory*) dari Adam Smith, dan Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*) dari J.S Mill dan David Ricardo. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan Teori Keunggulan Mutlak dan Teori Keunggulan Komparatif.

1). Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak diperkenalkan oleh Adam Smith. Adam Smith menyatakan bahwa keunggulan mutlak didapat oleh sebuah Negara dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi sebuah komoditas, dan mengekspor komoditas tersebut ke negara lain yang tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi komoditas serupa secara efisien. Dan sebaliknya Negara tersebut juga akan mengimpor produk atau komoditas yang tidak dapat diproduksi secara efisien. (Tulus Tambunan, 2000).

Kelebihan dari teori keunggulan mutlak yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua Negara yang saling memiliki keunggulan mutlak dalam barang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu Negara yang memiliki keunggulan mutlak maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Teori keunggulan mutlak ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok, yaitu:

- a) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja saja

- b) Kualitas barang yang diproduksi oleh kedua Negara sama
- c) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- d) Biaya transport ditiadakan

Teori ini hanya memusatkan kepada perhatiannya kepada variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin rendah biaya tenaga kerja tersebut. (Peter H Lindert,1994)

2). Teori KeunggulanKomparatif

Berdasarkan keunggulan komparatif oleh David Ricardo, meskipun suatu Negara kurang efisien dibanding Negara lain dalam memproduksi kedua barang, masih terdapat keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila suatu negara tersebut melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produksi serta mengimpor barang dimana Negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif (D.Salvatore, 1997).

Teori ini berlandaskan pada asumsi:

- a. *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
- b. Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
- c. Tidak diperhitungkan biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran.

- d. Produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.
- e. Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam perdagangan internasional karena struktur negara Indonesia yang cocok untuk mengekspor komoditas CPO. Karena Indonesia memiliki struktur tanah yang cocok untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan Kelapa Sawit.

3). Teori Heckscher & Ohlin (Teori H-O)

Teori H-O atau dalam istilah lain dikenal dengan teori ketersediaan faktor, sangatlah dikenal sebagai teori modern dalam perdagangan internasional. Yang dijadikan dasar teori ini adalah sebuah kondisi dimana perdagangan internasional antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan biaya oportunitas yang berbeda diantara kedua negara tersebut. Perbedaan biaya oportunitas tersebut dapat muncul karena berbagai faktor, diantaranya tenaga kerja, modal usaha, tanah, serta ketersediaan bahan baku produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. (Salvatore, 1997)

Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ yang berarti sebuah bentuk perdagangan internasional terjadi antara dua negara, dimana dua negara tersebut memproduksi produk yang sama, dan dua Negara tersebut menggunakan dua macam faktor produksi yang berbeda proporsinya. Inti dari teori H-O adalah :

- a. Harga biaya produksi suatu komoditas akan ditentukan oleh jumlah ketersediaan input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut.
- b. Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi input yang dimilikinya.

- c. Masing-masing Negara akan cenderung untuk melakukan spesialisasi produksi dan akan mengekspor produk tertentu karena tersedianya sumber daya untuk memproduksi produk tersebut, dan sebaliknya masing-masing negara juga akan mengimpor produk tertentu yang input utama produksinya tidak tersedia didalam negeri.

4). Keunggulan kompetitif

Menurut Tangkilisan (2003) bahwa keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menemukannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya. Keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan. Bertitik tolak dari kedua sumber diatas, kami berpendapat bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh organisasi, dimana keunggulannya dipergunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan organisasi lainnya, untuk mendapatkan sesuatu.

A. Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Pada dasarnya beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lainnya bersumber dari keinginan memperluas pasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi kegiatan pembangunan, adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara, serta akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditi

tertentu. Dalam teori mengenai timbulnya perdagangan internasional, *Hecksler – Ohlin* menganggap bahwa suatu negara dicirikan oleh faktor bawaan yang berbeda, sedangkan fungsi produksi disemua Negara adalah sama. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawaan yang berbeda antar negara, suatu negara cenderung untuk mengekspor komoditi yang menggunakan faktor produksi yang lebih banyak dan secara relatif murah, dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor-faktor produksi yang relatif langka dan mahal. (Salvatore, 1997).

Perbedaan permintaan disebabkan oleh selera dan tingkat pendapatan, sedangkan perbedaan penawaran disebabkan oleh jumlah dan kualitas faktor produksi serta tingkat teknologi. Selain itu, perdagangan dua negara juga timbul karena adanya keinginan untuk memperluas pasar komoditas untuk menambah devisa negara. Karenanya, dibanyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan pendapatan nasional.

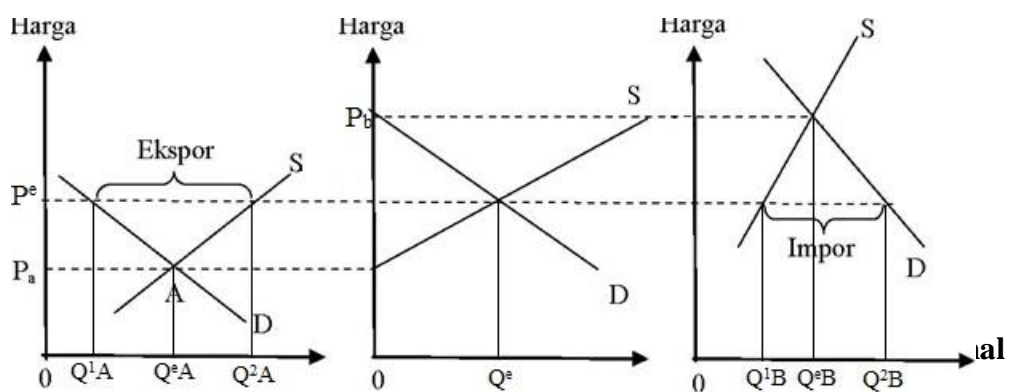
Permintaan pada perdagangan internasional dilakukan jika harga barang yang bersangkutan diluar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah karena antara lain: Pertama, negara produsen mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak. Kedua, negara produsen bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah. Ketiga, negara produsen bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

D.Salvatore (1997), merumuskan model sederhana terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:

Sebelum terjadinya perdagangan internasional harga relatif barang X dinegara A sebesar P_a , sedangkan harga relatif barang X dinegara B sebesar P_b .

Pada harga-harga tersebut, baik dinegara A maupun di Negara B, terjadi keseimbangan produksi dan konsumsi. Setelah terjadi perdagangan internasional, harga relatif barang X akan terletak dibarang P_a dan P_b jika kedua Negara tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup besar.

Jika harga yang berlaku diatas P_a , maka negara A akan memproduksi barang X lebih banyak dari pada tingkat permintaan (konsumsi) domestiknya. Akibatnya, penawaran meningkat menjadi Q^2_A dan permintaan menurun menjadi Q^1_A , sehingga terjadi kelebihan penawaran sebesar $Q^1_A Q^2_A$. Kelebihan penawaran tersebut, selanjutnya akan diekspor ke Negara B. Dilain pihak, jika harga yang berlaku lebih kecil dari P_b maka negara B akan mengalami peningkatan permintaan sehingga tingkatnya lebih tinggi dari produksi domestiknya. Akibatnya, permintaan di Negara B meningkat menjadi Q^2_B dan penawarannya turun menjadi Q^1_B . Dengan demikian, terjadi kelebihan permintaan dinegara B sebesar $Q^1_B Q^2_B$. Hal ini akan mendorong Negara B untuk mengimpor kekurangan kebutuhannya atas barang X di negara A.



Gambar 2.2. Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Sumber: Salvatore, 1997

B. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang tidak stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju (M.Todaro, 2004)

Kegiatan ekspor merupakan hal yang terpenting bahkan mendapat perhatian utama dalam kegiatan ekonomi mengingat peranannya yang sangat besar dalam menunjang setiap program pembangunan yang dilaksanakan yakni sebagai penggerak kegiatan ekonomi dan pembangunan (*generating sektor*). Alasan yang mendesak mengapa suatu negara perlu menggalakkan ekspor adalah untuk meningkatkan kekayaan negara yang berarti pula meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

1. CPO Export Volume

Semakin tinggi volume ekspor di pasar Internasional maka sudah dapat dipastikan nilai ekspor juga akan bertambah dan berdampak pada perekonomian suatu Negara.

- 2. Export Value*, adalah pendapatan yang bersumber dari nilai ekspor terhadap pengiriman suatu jenis barang/produk.

3. *Kurs*

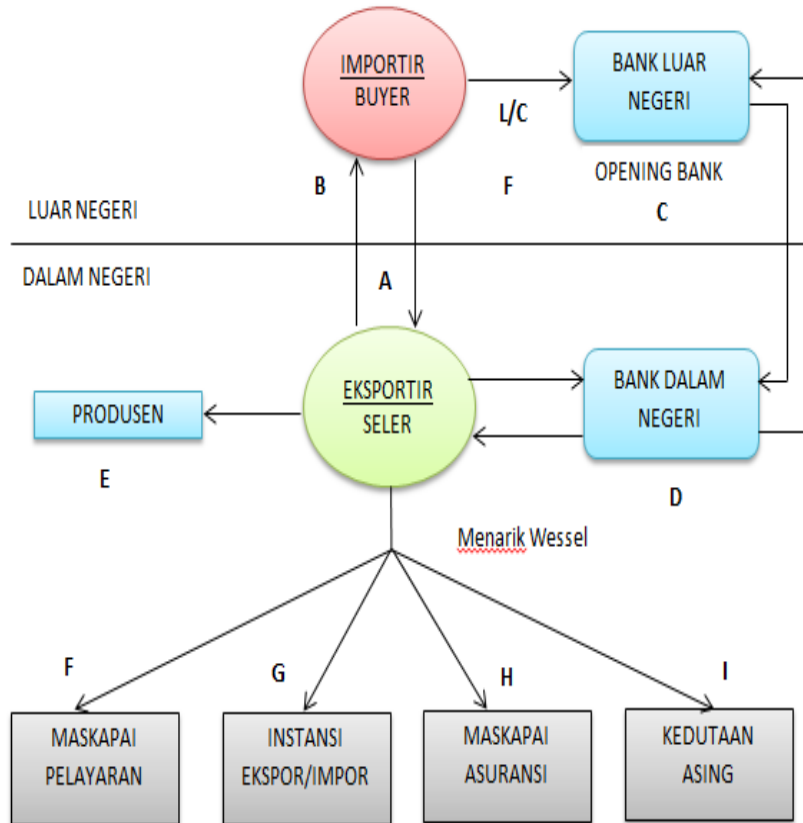
Makin tinggi nilai tukar uang suatu negara (mengalami apresiasi) maka harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi mahal, sebaliknya semakin rendah nilai mata uang suatu negara (mengalami depresiasi) harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi lebih murah.

4. *Total Product of CPO*, merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

D. Prosedur Ekspor

Adapun prosedur ekspor menurut Zulkarnain Djamin (Djamin, 1993:105)

akan digambarkan dalam skema sebagai berikut



Keterangan :

1. Ekportir menerima order (pesanan) dari *buyer* di luar negeri (B – A)
2. *Buyer* membuka L/C melalui Opening Bank – Cara Bank – Ekportir (B – C – D – A).
3. Ekportir menempatkan pesanan kepada *leveransir*/pemilik barang/produksen (A-E).

4. Ekportir menyelesaikan semua formalitas ekspor dengan semua instansi ekspor yang berwenang (A – G).
5. Eksportir memesan ruangan kapal (*booking*) dan mengeluarkan *Shipping Order* pada Dek Pelabuhan (A – F) dan mengurus B/L.
6. Menyiapkan faktur-faktur dan dokumen dan pengapalan lainnya.
7. Menentukan Asuransi Laut dengan *Mask. Asuransi* (A – H)
8. Menyusun *Consular Invoice/* dengan *Trade Councelor* kedutaan negara importer (A – I).

E. Peranan dan Manfaat Ekspor

Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara dimana dapat mengadakan perluasan dalam sektor industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian.(Baldwin, 2005). Dari defenisi diatas dapat dilihat peranan sektor ekspor yaitu :

1. Pasar diseberang lautan memperluas pasar bagi barang-barang tertentu. Sebagaimana ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industri itu dapat menjual hasilnya diseberang lautan daripada hanya dipasar dalam negeri yang lebih sempit.
2. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru, akibatnya permintaan akan barang-barang dipasar dalam negeri meningkat. Terjadinya persaingan mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktifitas.

3. Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam kapital sosial sebanyak yang dibutuhkannya. Seandainya barang-barang itu akan dijual didalam negeri misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang belum memadai.

Dengan demikian, selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri, sehingga secara langsung ekspor memperbesar output industri-industri itu sendiri, dan secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri untuk menggunakan faktor produksinya, misalnya modal, dan juga menggunakan metode-metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga harga dan mutu dapat bersaing di pasar perdagangan internasional.

F. Harga Ekspor

a. Pengaruh Harga Ekspor Terhadap Volume Ekspor

Menurut Pappas dan Mark Hirschey (1995:95) permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang rela atau mampu dibeli oleh konsumen selama periode tertentu berdasarkan kondisi tertentu. Dalam membahas permintaan suatu barang, tidak terlepas dari mempelajari tingkah laku konsumen, dimana seorang konsumen senantiasa ingin memaksimalkan kepuasan. Dengan demikian di pasar ada dua kekuatan yaitu produsen dan konsumen, proses selanjutnya melalui mekanisme pasar yaitu tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran

diperoleh harga dan kuantitas yang disepakati. Dari sinilah analisis permintaan sangat penting dalam mengambil keputusan oleh produsen/pengusaha.

Menurut Pappas dan Mark Hirschey (1995:97) fungsi dari permintaan adalah hubungan antara jumlah barang yang diminta (Q) dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, sedang kurva permintaan adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang diminta dan harga barang yang diminta. Sehingga model matematis fungsi permintaan secara sederhana adalah sebagai berikut :

$$Q_x = f(P_x) \text{ atau } Q_x = a - P_x$$

Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), dengan demikian diasumsikan bahwa permintaan terhadap suatu barang hanya dipengaruhi oleh harga barang tersebut. Variabel-variabel yang mempengaruhi suatu permintaan barang antara lain

1. Harga barang yang diminta (*The Price of Goods X = P_x*). Permintaan merupakan fungsi dari harga suatu barang. Apabila harga barang tersebut naik, maka permintaan akan turun. Sebaliknya apabila harga barang turun, maka permintaan akan naik.
2. Harga barang lain (*The Price Related Goods or Service = P_r*)

Dengan kondisi :

- a. Hubungan barang substitusi. Pengaruh harga barang substitusi terhadap barang tersebut adalah bahwa apabila ada kenaikan harga barang pokok, maka permintaan terhadap barang substitusi naik. Hal ini disebabkan harga barang substitusi lebih mahal dibanding harga barang pokok.

- b. Hubungan barang komplementer. Apabila harga barang komplementer turun, maka jumlah permintaan barang komplementer naik, sehingga berakibat permintaan terhadap barang pokok juga naik.
3. Faktor-faktor lain yang berkaitan dengan permintaan suatu barang antara lain adalah faktor eksternal (peraturan pemerintah, kondisi ekonomi suatu negara/daerah, dan lain-lain).

Dari faktor-faktor diatas, maka permintaan suatu barang /jasa dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut :

$$Q_{dx} = f(P_x, P_r, O)$$

Dimana :

Q_{dx} adalah kuantitas permintaan barang atau jasa

P_x adalah harga dari barang/jasa X

P_r adalah harga dari barang lain yang berkaitan

O adalah faktor-faktor spesifik/lain

Dari kondisi diatas dapat dijelaskan bahwa permintaan terhadap suatu barang sangat dipengaruhi oleh banyak variabel. Masing-masing variabel akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap permintaan-permintaan suatu barang/jasa. Variabel harga produk akan mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan konsumen. Harga barang lain (substitusi) akan mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan konsumen.

2.1.3. Teori Kurs

Secara garis besar, ada dua sistem kurs, yaitu sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) dan sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*). Sistem kurs mengambang sering juga di sebut dengan *freely fluctuating*

exchange rate system atau sistem kurs bebas *flexible exchange rate system* namun yang paling populer adalah *floating exchange rate system*.

Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus mengemukakan bahwa sistem kurs ada 3 (tiga) macam:

1. Cara kerja standar emas

Adalah suatu sistem kurs dengan menggunakan standar emas. Sistem ini memberikan kurs tukar valuta asing yang tetap untuk setiap Negara dan relatif mudah dipahami.

2. Kurs valuta asing yang mengambang “penuh”

Adalah kurs yang sepenuhnya di tentukan oleh kekuatan pasar (penawaran dan permintaan)

3. Sistem kurs valuta asing yang mengambang “terkendali”

Dalam sistem ini terdapat beberapa mata uang yang mengambang bebas bersama – sama mata uang yang dikaitkan dengan dollar (mengambang bersama – sama dengan dollar). Mata uang suatu Negara dibiarkan mengambang bersama – sama dengan dollar secara bebas di pasaran. Tetapi pemerintah suatu Negara akan melakukan intervensi jika pasar dalam keadaan kacau atau kurs sedang dianggap terlalu jauh dari yang diperkirakan sebagai kurs yang tepat.

Di dalam sistem kurs mengambang terkandung dua macam variasi. Pertama *dirty float* yaitu apabila pemerintah secara aktif melakukan usaha stabilitas nilai tukar valuta asing. Kedua *Clean float* yaitu jika pemerintah tidak melakukan usaha stabilitas kurs. Suatu sistem dinyatakan menggunakan dan atau menerapkan sistem kurs bebas apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mata uang yang beredar tidak konvertibel terhadap emas

2. Kurs valuta asing ditentukan sepenuhnya oleh pasar. Apabila pemerintah melakukan intervensi maka yang dilakukan adalah bagaimana kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi sisi permintaan dan penawaran valuta asing.
3. Tidak ada pembatasan penggunaan valuta asing.

a. Kurs Dalam Pendekatan Tradisional

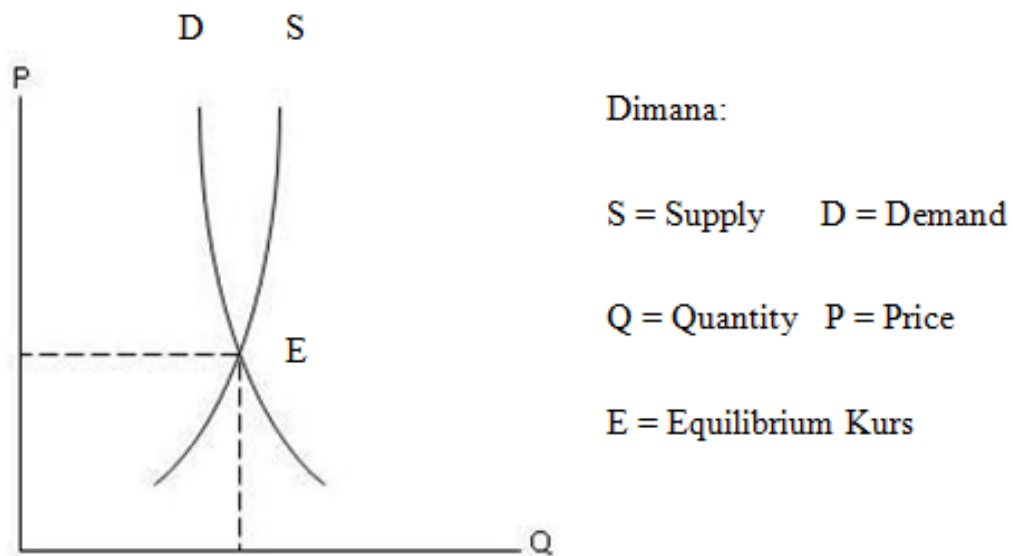
Penjelasan mengenai fluktuasi Kurs dengan model pendekatan tradisional didasarkan pada kajian terhadap pertukaran barang dan jasa antar Negara. Artinya sejauh mana nilai kurs antara dua mata uang dari dua Negara ditentukan berdasarkan besarnya nilai perdagangan barang dan jasa diantara dua Negara tersebut. Oleh karena itulah model ini disebut sebagai model pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*).

Menurut pendekatan ini, equilibrium kurs adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai ekspor dan nilai impor suatu negara. Dalam pendekatan ini kurs ditentukan dari keseimbangan nilai ekspor dan nilai impor. Jika nilai ekspor lebih kecil dari pada nilai impor, maka nilai mata uang suatu Negara akan mengalami depresiasi (penurunan). Begitu sebaliknya, jika nilai ekspor lebih besar, maka nilai kurs akan mengalami apresiasi (peningkatan) terhadap nilai tukar mata uang mitra dagangnya secara internasional.

Dalam sistem kurs bebas dan atau mengambang kurs yang mengalami depresiasi atau apresiasi akan mendorong terjadinya arus perubahan ekspor dan

impor dari barang dan jasa suatu Negara, sehingga akan tercapai keseimbangan nilai kurs di mana nilai ekspor sama besarnya dengan nilai impor.

Secara gamblang Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus menjelaskan hal ini. Menurutnya: “meningkatnya kurs pound (Inggris) akan menjadikan impor barang dan jasa dari Inggris akan lebih mahal bagi Amerika, sehingga permintaan Amerika terhadap barang – barang ekspor dari Inggris menjadi turun. Karena kurs dollar lebih murah bagi Negara – Negara Eropa terutama Inggris, maka mereka (Negara – Negara Eropa) akan mengimpor lebih banyak barang – barang dan jasa dari Amerika”. Selanjutnya, untuk



Gambar 2.4. Kurva demand

Kurva DD adalah kurva permintaan barang dan jasa oleh Amerika untuk mengimpor barang – barang Inggris. Sedangkan kurva SS adalah kurva penawaran barang dan jasa oleh Inggris yang akan di ekspor ke Amerika. Akibat dari besarnya permintaan akan barang dan jasa oleh Amerika akan membuat barang dan jasa yang diimpor dari Inggris akan lebih mahal baginya (Amerika).

Akibatnya nilai dollar akan lebih murah dari pounds. Begitu sebaliknya, jika penawaran barang dan jasa yang dilakukan oleh Inggris lebih besar, akan membuat dollar akan lebih mahal dari pounds. Akibat besarnya tarikan permintaan dan penawaran atas barang dan jasa di dua Negara tersebut, maka titik keseimbangan kurs akan terbentuk dengan sendirinya yaitu pada titik E.

Jika kursnya berada di atas E (*excess supply*), akan terdapat kelebihan valuta asing yang ditawarkan oleh Inggris atas jumlah yang diminta Amerika. Kelebihan penawaran itu akan menurunkan nilai pounds atas dollar dan dengan sendirinya akan membentuk titik E yang baru di mana pasaran valuta asing untuk pounds dan dollar berada pada keseimbangan yang baru.

Jadi teori ini menjelaskan bahwa keseimbangan nilai tukar mata uang antar Negara terjadi karena adanya perubahan jumlah ekspor dan impor dari barang dan jasa suatu Negara.

b. Kurs Dalam Pendekatan Moneter

a. Pendekatan Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$MV = PT \text{ Di mana :}$$

M (money) : jumlah uang yang beredar

V (velocity) : Kecepatan peredaran uang

P (Price) : Tingkat harga barang

T (Trade) : Jumlah barang yang diperdagangkan.

Menurut Fisher harga barang tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar saja tetapi juga kecepatan peredaran uang. Semakin cepat peredaran

uang maka akan berakibat pada harga barang dan jasa yang semakin mahal yang menyebabkan permintaan akan barang dan jasa dari luar negeri turun dan secara tidak langsung akan melemahkan nilai tukar uang, sebaliknya jika kecepatan peredaran uang semakin lambat maka harga barang akan turun yang secara tidak langsung nilai uang naik.

b. Pendekatan Keynes

Keynes membedakan 3 motivasi memegang uang, yaitu:

1. Untuk transaksi

Motivasi transaksi menunjukkan perlunya uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa, baik perorangan maupun secara kelompok/ perusahaan. Permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula permintaan atas uang dengan tujuan transaksi.

2. Untuk berjaga – jaga

Berhubungan dengan kaitan perencanaan keamanan yang meyangkut transaksi yang tidak terduga. Permintaan uang untuk berjaga – jaga juga dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula permintaan atas uang dengan tujuan berjaga – jaga.

3. Untuk spekulasi

Didefinisikan sebagai motif mencari keuntungan karena mengetahui kondisi pasar lebih baik. Menurut Keynes, permintaan uang untuk spekulasi ini di sebabkan karena adanya pengharapan masyarakat akan suatu jaminan kepastian untuk

mendapatkan keuntungan dari tingkat suku bunga. Jika suku bunga berubah, maka jumlah uang yang diminta akan berubah juga. Kemudian Keynes menambahkan, adanya pengharapan masyarakat akan adanya suku bunga di atas normal (obligasi) sebagai salah satu pemicu motivasi untuk spekulasi. Ia menyatakan, jika suku bunga rendah masyarakat akan memilih obligasi karena menganggap akan mendapatkan keuntungan, demikian sebaliknya. Teori Keynes ini diaplikasikan kepada proses permintaan uang yang kemudian mempengaruhi *aggregat demand* akan suatu mata uang atas mata uang lainnya sedangkan, penawaran akan jumlah uang ditentukan oleh pemerintah dan otoritas moneter yang ada.

2.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Penekanan pertumbuhan ekonomi regional lebih dipusatkan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi.

Faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan ekonomi regional

- Keuntungan Lokasi
- Aglomerasi Migrasi
- Arus lalu lintas modal antar wilayah.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Nasional faktor – faktornya :

- Modal
- Lapangan Kerja
- Kemajuan Tehnologi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional dibagi atas 4 kelompok

- Export Base - Models

- Neo Klassik Models
- Cumulative Causation Models
- Core Periphery Models
- Export Base Models

Dipelopori oleh Douglas C. North Kelompok ini berpendapatan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu region akan lebih banyak ditentukan oleh jenis keuntungan lokasi (*comperative advantage*) dan dapat digunakan oleh daerah tersebut sebagai kekuatan ekspor.

Keuntungan lokasi umumnya berbeda setiap region hal ini tergantung pada keadaan geografi daerah setempat.

Export Base Models berorientasi pada prinsip *Comperative advantage* dan *Comperative Competitive*.

Model Neo Klassik

Penekanan analisisnya pada peralatan fungsi produksi. Unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja dan teknologi. Selain itu dibahas secara mendalam perpindahan penduduk (migrasi) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Model Neo Klassik mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pertumbuhan suatu negara dengan perbedaan kemakmuran daerah (regional disparity) pada negara yang bersangkutan.

Pada saat proses pembangunan baru dimulai (NSB) tingkat perbedaan kemakmuran antar wilayah cenderung menjadi tinggi (*Divergence*) sedangkan bila proses proses pembangunan telah berjalan dalam waktu lama (Negara maju)

maka perbedaan tingkat kemakmuran antar wilayah cenderung menurun (Convergence) Teori Simon Kuznet Alasan (pada NSB).

1. Lalu lintas orang dan modal masih belum lancar
2. Belum lancarnya fasilitas perhubungan dan komunikasi
3. Masih kuatnya tradisi yang menghalangi mobilitas penduduk yang mengakibatkan belum lancarnya arus perpindahan orang dan modal antar wilayah.

Model Cumulative Causation (Keynes)

Menurut Dixon dan Thirwall (1974) Setiap negara akan mengalami “Verdoorn Effect “ Tidak terjadi Convergence dalam perbedaan tingkat kemakmuran antar wilayah walaupun negar tsb.

Tergolong maju

Daerah maju tetap berkembang secara pesat karena adanya hubungan positif antara kemajuan teknologi dengan tingkat keuntungan perusahaan (usaha). Sedangkan daerah yang kurang berkembang akanm tetap berkembang secara lambat karena tingkat keuntungan yang diperoleh usahawan pada daerah ini rendah. Peningkatan pemerataan pembangunan tidak dapat hanya diserahkan pada mekanisme pasar. Tapi dapat dilakukan melalui campur tangan aktif dari pemerintah dalam bentuk program-program pembangunan wilayah.

Model Core Periphery

Oleh John Friedman Menekankan analisisnya pada hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara pembangunan kota (*core*) dan desa (*periphery*). Menurut teori ini gerak langkah pembangunan daerah perkotaan.

Akan lebih banyak ditentukan oleh keadaan desa–desa sekitarnya. Sebaliknya corak pembangunan daerah pedesaan sangat ditentukan oleh arah pembangunan daerah perkotaan.

Aspek interaksi antar daerah (*spatial interaction*)

Menurut John Friedman

Hubungan Core Periphery dapat terjadi disebabkan karena :

1. Perluasan pasar
2. Penemuan sumber-sumber baru
3. Perbaikan prasarana perhubungan
4. Penyebaran teknologi antar daerah

Sumber : Susanti, dkk (2000)

2.1.5. Teori Daya Saing

Defenisi daya saing adalah tingkat produktivitas yang diartikan sebagai output yang dihasilkan oleh suatu tenaga kerja. (Michael Porter :1990)

Pengertian daya saing adalah suatu keunggulan pembeda dari yang lain yang terdiri dari *comparitive advantage* (faktor keunggulan komparatif) dan *competitive advantage* (faktor keunggulan kompetitif). (Tambunan : 2001)

Arti daya saing adalah kesanggupan, kemampuan dan kekuatan untuk bersaing. (berata atmaja: 1994)

Pengertian daya saing adalah kemampuan sesuatu atau seseorang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik diantara entitas sejenis dalam suatu lingkungan yang sama. Daya saing itu bersifat relatif karena untuk menentukannya memerlukan pembanding. Daya saing seseorang bersifat relatif

tergantung pada siapa para pesaingnya. Bisa saja sewaktu-waktu sebuah perusahaan memiliki daya saing yang tinggi, tetapi diwaktu lain ketika para pesaingnya berganti dengan yang jauh lebih kompeten, bisa saja daya saingnya menurun terhadap para pesaingnya. Dengan adanya persaingan memunculkan daya saing yang bernilai positif bagi kemajuan. Demi meningkatkan daya saing membuat orang meningkatkan kualitas diri dari berbagai sisi dan mencoba mengatasi kelemahan – kelemahan yang ada. Jika semua orang berlomba-lomba meningkatkan daya saing tentu sangat baik bagi kemajuan bersama. Kualitas hidup akan lebih baik dan ilmu pengetahuan akan semakin meningkat.

Pengertian daya saing perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan yang membuat dan memformulasikan berbagai macam strategi yang bisa menempatkannya pada suatu posisi yang strategis dan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya (tangkilisan : 2003)

Pengertian daya saing produk adalah tingkat kemampuan produk untuk dijual atau kemampuan manajemen produksi pada suatu perusahaan dalam menghasilkan struktur biaya variabel rata-rata yang nilainya lebih rendah dari pada nilai/harga produk.

Pengertian daya saing strategis adalah nilai-nilai yang tidak bisa ditiru manfaatnya oleh kompetitor atau perusahaan lainnya, jika pun bisa ditiru makanya harganya terlalu tinggi untuk ditiru. Dengan kata lain daya saing strategis adalah senjata perusahaan untuk bersaing dengan para kompetitornya untuk menguasai pangsa pasar.

Pengertian daya saing ekonomi adalah kapasitas sebuah negara dalam menghadapi tantangan persaingan pasar internasional sekaligus meningkatkan pendapatan riil nya.

Pengertian daya saing nasional adalah kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah yang bertujuan untuk menambahkan kekayaan nasional di berbagai sektor seperti sektor ekonomi dan sosial.

Pengertian daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah untuk menggapai suatu pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi serta berkelanjutan tanpa menutup pintu persaingan domestik atau pun internasional.

(Abdullah, dkk : 2002)

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

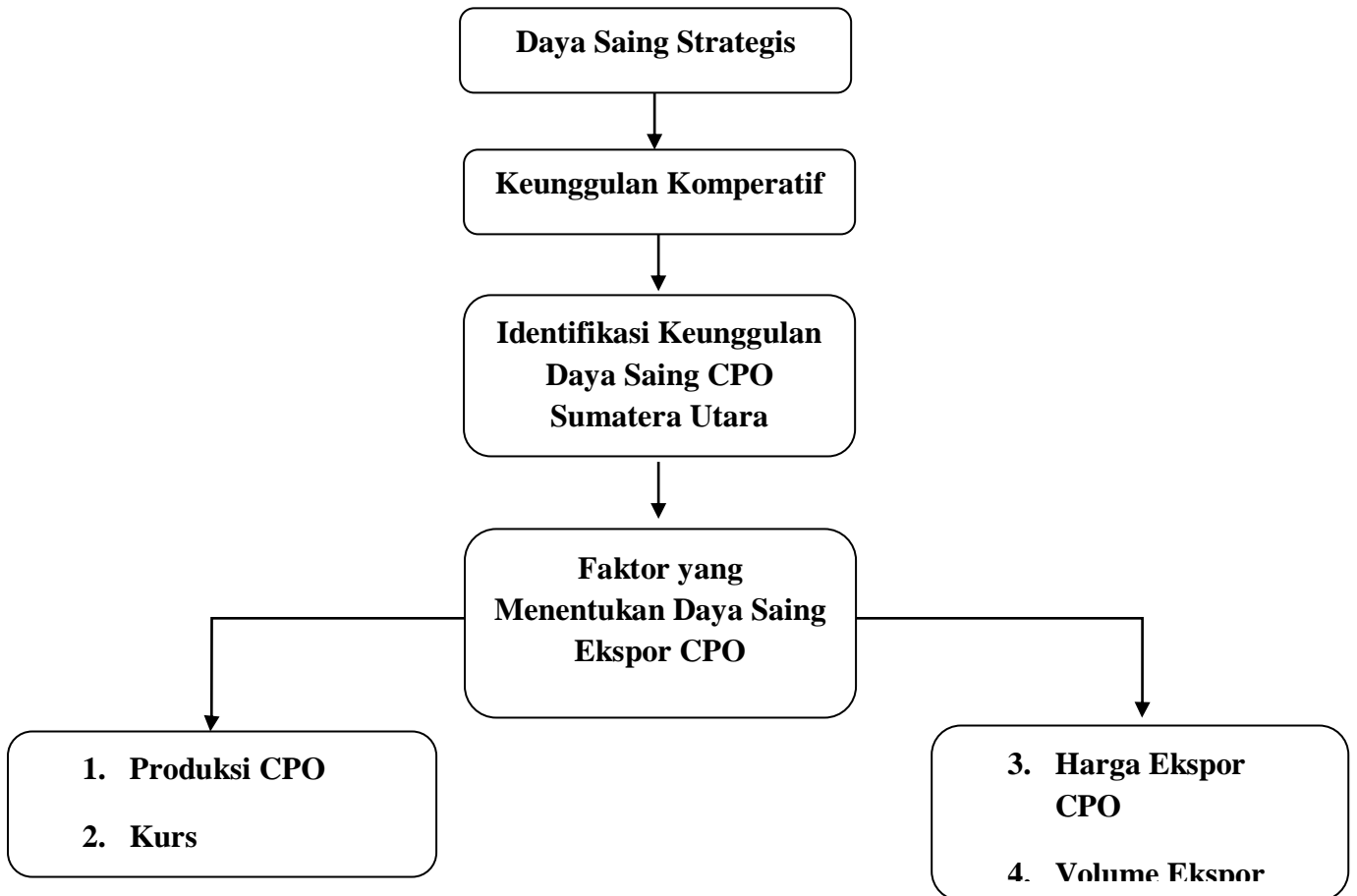
NAMA	JUDUL	METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN	HASIL
Eriyati Rosyeti	Analisis Daya Saing Ekspor CPO Provinsi Riau	RCA	Menyatakan bahwa angka yang cukup baik dimana nilai $RCA > 1$ artinya ekspor CPO Provinsi Riau mempunyai daya saing diatas rata-rata Indonesia.

<p>Jauhar Samudra Nayantaka Ningtias</p>	<p>Daya Saing dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit Indonesia</p>	<p>SWOT</p>	<p>Daya saing CPO Indonesia cukup kuat namun masih diperlukan adanya strategi untuk memperkuat terutama pada produk turunan CPO.</p>
<p>Anika Kaniya</p>	<p>Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia dan Belanda</p>	<p>OLS</p>	<p>Ekspor CPO Indonesia ke India dipengaruhi oleh semua variabel dependen harga ekspor CPO harga minyak kedelai terhadap Dollar, sedangkan ekspor CPO Indonesia ke Belanda dipengaruhi oleh harga minyak kedelai dalam pajak progresif.</p>
<p>M. Kholid Mawardi</p>	<p>Analisis Daya Saing CPO Indonesia di Pasar Indonesia</p>	<p>RCA / ISP</p>	<p>CPO Indonesia memiliki keunggulan komperatif terbesar, kompetitif terkuat serta berada pada tahap kematangan di pasar Internasional dibandingkan Malaysia dan Thailand.</p>

<p>Shinta Tri Yuliana Eka</p>	<p>Analisis Daya Saing dan Permintaan CPO Indonesia</p>	<p>RCA / ISP</p>	<p>Hasil penelitian ditujukan permintaan CPO dipengaruhi harga Internasional CPO kebijakan Internal Produksi.</p>
<p>Fadlan Zuhdi</p>	<p>Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Vietnam di pasar ASEAN</p>	<p>RCA</p>	<p>Perdagangan kopi Indonesia maupun Vietnam berada pada Kuadran Rising Star yang berarti bahwa kinerja perdagangan ekspor berjalan cepat dan dinamis dimana pertumbuhan ekspor kopi Indonesia terus meningkat seiring dengan meningkatnya pangsa ekspor di ASEAN</p>

Sri Ana Febrianti	Analisis Daya Saing Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional	RCA	Perkembangan laju produktivitas komoditi teh menunjukkan peningkatan yang lebih besar tetapi laju pertumbuhan produksi meningkat hanya sedikit, hal ini dikarena laju pertumbuhan luas area teh mengalami penurunan.
-------------------	--	-----	--

2.3. Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis :

1. Diduga daya saing ekspor CPO Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia
2. Diduga ada pengaruh signifikan antara produksi, kurs, harga ekspor, volume ekspor terhadap nilai ekspor.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan suatu fenomena misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual, sedangkan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antara variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah.

3.2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian, Defenisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *Product of CPO (TP), Kurs (ER), Harga Export(HE), Volume Export (VE).*

Adapun Tabel defenisi oprasional dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Sumber Data
Product of CPO (TP)	Total produksi CPO dalam satuan Ton	Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)
Kurs (ER)	Kurs Nilai Tukar Rp terhadap US\$	Asia Development Bank (ADB) (www.adb.org)
Harga Export CPO (HE)	Harga Ekspor Cina Tujuan Ekspor CPO terbesar	Asia Development Bank (ADB) (www.adb.org)
Volume Export CPO Volume (EV)	Total volume ekspor CPO dalam satuan Ton	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Sumut

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara dan Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

3.3.2. Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada akhir bulan November 2016 sampai dengan bulan Februari 2017.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan atau dokumentasi. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai landasan teoritis untuk mendukung analisis terhadap data sekunder yang diperoleh selama penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data runtun waktu (time series) dari tahun ke tahun. Data yang penulis ambil adalah data ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), data produksi, dan data tentang daya saing ekspor di Sumatera Utara dari tahun 2006 - 2015.

3.5. Teknik Analisis Data

Penulis membahas mengenai daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Sumatera Utara, maka penulis dalam menganalisa daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di Sumatera Utara menggunakan pengukuran RCA (*Revealed Comparative Advantage*).

Revealed Comparative Advantage (RCA), merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (Kawasan, Negara, Provinsi). Konsep dasar dari RCA adalah Perdagangan antar wilayah yang menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep pengukuran RCA diukur dari kinerja ekspor suatu produk dari Sumatera Utara yang diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor di Sumatera Utara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan Indonesia (Kemendag, 2006 – 2015).

Rumusan RCA adalah :

$$RCA = \frac{X_i/X_j}{X_{ij}/X_w}$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai Ekspor Komoditi CPO dari Sumatera Utara

X_j = Total Nilai Ekspor Sumatera Utara

X_{iw} = Nilai Ekspor Komoditi CPO dari Indonesia

X_w = Total Nilai Ekspor Indonesia

Sumber, (<http://www.kemendag.go.id/addon/rca/>)

3.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis Regresi linier berganda ini merupakan jawaban dari

rumusan masalah yang akan diteliti apakah masing – masing variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun secara simultan.

a. Teknik analisis linier berganda metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square / OLS)

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya.

(Kuncoro,2003)

2. Korelasi

Koefisien korelasi adalah angka yang menggambarkan derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat dengan variabel bebas. Derajat keeratan variabel tersebut biasa positif, disebut dengan korelasi positif. Dikatakan dua variabel berkorelasi positif jika kedua variabel tersebut cenderung berubah bersama satu arah yang sama. Jika variabel bebasnya bertambah maka variabel terikatnya juga bertambah atau sebaliknya variabelnya berkurang maka variabelnya juga berkurang yang disebut dengan berbanding lurus (dengan tanda (+)) jika derajat keeratan tersebut bernilai negatif, disebut dengan korelasi negatif artinya variabel

berkorelasi negatif jika kedua variabel tersebut cenderung berubah pada arah yang berlawanan, jika variabel bebasnya bertambah maka variabel terikatnya berkurang atau sebaliknya jika variabel bebasnya berkurang maka variabel terikatnya bertambah yang disebut dengan berbanding terbalik (tanda korelasinya juga (-)). Jika derajat keeratan bernilai nol maka disebut tidak berkorelasi jika kedua variabel berubah tidak berkorelasi satu sama lain dan jika nilai derajat keeratan sama dengan 1 dan negatif satu -1 maka disebut dengan berkorelasi.

b. Pengujian

1. Uji Signifikan Individual (Uji t – Statistik)

Untuk menguji parameter masing-masing digunakan uji t dengan hipotesis :

$H_0 = b_i = 0$ (tidak ada hubungan antara satu variabel terikat y terhadap variabel bebas x)

$H_1 = b_i \neq 0$ (ada hubungan antara satu variabel y terhadap satu variabel bebas x)

Uji statistik adalah distribusi student t dengan rumus signifikan untuk variabel bebas :

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Dimana, b_i = masing- masing koefisien variabel bebas x

s_{b_i} = standar deviasi b_i dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

kriteria uji terima H_0 jika $-t_{tabel} < T_{hitung} < t_{tabel}$ dan hal ini tolak H_0

dimana untuk melihat $t_{\text{tabel}} = t_{\text{hitung}} = t_{\text{hitung}} = t(\alpha/2, n-1)$

a) Nilai t- hiting

Masing-masing koefisien regresi diketahui dengan cara menghitung nilai t.

$$T_{\text{hitung}} = \frac{a_i}{se(a_i)}$$

Keterangan

A_i : koefisien regresi

Se : standat error

(Nachrowi dan Usaman , 2008)

b) Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t- hiting dari setiap koefisien regresi dengan nilai t- tabel sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0) . artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

c) Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

Uji Signifikan Simultan (Uji F – Statistik)

Uji F- statistic menunjukkan apakah semua variabel indenpenden dalam model mempunyai berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Dalam hal ini pengujian adalah sebagai berikut :

1. $H_0 : a_1 = a_2 = 0$ (seluruh variabel bebas secara bersama-sama dalam mempunyai variabel terikat)
2. Penentuan nilia kritis

Nilai kritis dalam penentuan hipotesis dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikan dan banyak sampel yang digunakan.

A. Nilai F- Hitung

$$F = \frac{\text{variance between means}}{\text{variance within group}}$$

B. Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan F- hitung dengan nilai F- tabel sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

1. Jika $F\text{- hitung} < F\text{- tabel}$ maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0) artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika $F\text{- hitung} > F\text{- tabel}$ maka keputusannya adalah menolak hipotesis (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1) artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

C. Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

3.7. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi :

3.8. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat correlation matrix jika nilai korelasi yang dihasilkan sangat tinggi (umumnya $> 0,8$) maka model regresi dikatakan memiliki permasalahan multikolinieritas (Lukman, 2007).

3.9. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadinya Heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, maka analisa yang dilakukan adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian Heteroskedastisitas yaitu metode grafik dan metode Scatterplot.

3.10. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain. Dengan kata

lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model penggunaan pada model memasukan variabel yang penting akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang di estimasi menjadi biasa dan variannya minimum sehingga tidak efisien. (Gujarati, 2003)

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan uji *Durbin Watson* berada pada $2 < DW < 4$ – du maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi. (Arifianto. 2012)

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Sawit Sumatera Utara

Jika melihat perkembangan luas lahan kelapa sawit di Sumatera Utara, Secara umum kondisi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara cukup berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan terus bertambahnya areal perkebunan baik perkebunan rakyat, swasta asing, maupun nasional dan perkebunan negara (PTPN). Dari tabel 4.1 dibawah diketahui bahwa dibanding 2006, pada tahun 2015 terjadi kenaikan luas sekitar 8,1 persen yaitu dari 363.095,36 Ha menjadi 395.489,00 Ha

Tabel 4.1 Luas Area dan Produksi Kelapa Sawit di Sumatera Utara

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan Luas	Pertumbuhan Produksi
2006	363.095,36	4.486.478,73		
2007	367.741,13	4.647.609,24	1,28	3,59
2008	379.853,02	5.070.760,00	3,29	9,10
2009	392.721,45	5.088.578,85	3,39	0,35
2010	394.656,96	5.084.166,83	0,49	-0,09
2011	405.799,34	5.428.535,14	2,82	6,77
2012	411.843,42	5.511.644,29	1,49	1,53
2013	414.915,83	5.612.066,73	0,75	1,82
2014	416.475,00	5.745.235,23	0,38	2,37
2015	395.489,00	5.101.384,09	-5,04	-11,21

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI (diolah)

Dalam beberapa tahun ini, perkembangan tanaman kelapa sawit di Sumatera Utara sangat lambat, kalah besar dibanding dengan pesatnya laju pertumbuhan tanaman ‘emas hijau’ itu di daerah lain di Sumatera seperti Bengkulu, Sumbar, Riau, Jambi dan Sumsel. Bahkan ditahun 2015 pertumbuhan luasnya mencapai - 5,04 atau tidak terjadi pertumbuhan sama sekali. Pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya tudingan negara luar, khususnya Eropa dan Amerika Serikat yang mengatakan kelapa sawit merusak tanah, hutan, bahkan memicu pemanasan global.

Begitu juga dengan produksi kelapa sawit di Sumatera Utara secara umum mengalami peningkatan dengan total 12,1 persen jika membandingkan tahun 2015 dengan 2006. Akan tetapi jika mengikuti trend pertumbuhan produksinya juga dapat dikatakan bertumbuh dengan sangat lambat, seiring dengan lambatnya pertumbuhan luas area kelapa sawit tersebut.

Sumatera Utara (Sumut) sebagai alah satu penghasil minyak sawit mentah terbesar di Indonesia potensial mengambil peluang dengan membangun industri hilir sawit yang akan bisa menambah nilai produknya. Namun, pembangunan ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sebab, ada sejumlah regulasi yang harus diikuti. Selain itu, butuh waktu untuk menarik investor menanamkan modalnya di sektor ini. “Paling tidak, butuh waktu dua tahun untuk mengembangkan industri hilir di Sumut. Jika dikutip dari sikap pemerintah provinsi Sumatera Utara yang diwakili Asisten Ekonomi dan Pembangunan Pemerintah Propinsi Sumatera Utara (Pempropsu), Sabrina (2012), mengemukakan, bahwa:

”Pemerintah mendorong peningkatan industri sawit di daerah ini dengan membatasi pembukaan lahan sawit baru namun memberikan rekomendasi terhadap perusahaan yang ingin membangun industri hilir. “Kalau mau bangun industri hilir, pemerintah sangat terbuka tapi jika cari lahan, kami tidak merekomendasikan karena lahannya sudah tidak ada lagi”

Hal ini menunjukkan bahwa kedepannya memang untuk luas area perkebunan kelapa sawit tentu tidak ada peningkatan signifikan lagi, akan tetapi akan ditekankan pada produktivitas terutama di industri hilir.

Jika memperhatikan tabel 4.2, Sumatera Utara menjadi provinsi kedua yang mempunyai produksi terbesar di Indonesia setelah Riau.

Tabel 4.2 Beberapa Provinsi Dengan Penghasil Kelapa Sawit Terbesar di Inonesia

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2009	2010	2011	2012	2013*)	Rata-rata		
1	Riau	5,932,310	6,358,703	5,736,722	6,421,228	6,629,864	6,215,765	26.31	26.31
2	Sumatera Utara	3,158,144	3,113,006	4,071,143	4,182,052	4,432,611	3,791,391	16.05	42.36
3	Kalimantan Tengah	1,677,976	2,251,077	2,146,160	2,771,268	2,984,841	2,366,264	10.02	52.37
4	Sumatera Selatan	2,036,553	2,227,963	2,203,275	2,603,536	2,737,324	2,361,730	10.00	62.37
5	Jambi	1,265,788	1,509,560	1,684,174	1,885,530	2,065,185	1,682,047	7.12	69.49
6	Kalimantan Barat	862,515	1,102,860	1,434,171	1,601,200	1,811,416	1,362,432	5.77	75.26
	Lainnya	4,391,007	5,394,951	5,805,784	6,550,706	7,084,885	5,845,467	24.74	100.00
	Indonesia	19,324,293	21,958,120	23,081,429	26,015,520	27,746,126	23,625,098	100.00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Dari secara keseluruhan produksi di Indonesia, sekitar 16 persen produksi kelapa sawit dihasilkan di Sumatera Utara. Hal ini merupakan potensi Sumatera Utara yang dapat digunakan untuk mengembangkan wilayahnya.

4.2. Daya Saing Sumatera Utara Dibandingkan Provinsi Lain

Untuk mengetahui daya saing provinsi Sumatera dibandingkan 5 provinsi yang memiliki luas lahan terbesar di Indonesia maka perlu diketahui nilai ekspor CPO dan Nilai ekspor keseluruhan dari provinsi yang akan dibandingkan.

Tabel 4.3 Nilai Ekspor CPO 5 Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Ekspor CPO (US\$)									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Riau	2.146.399.301	3.630.868.422	7.578.866.640	4.965.098.960	6.077.284.326	3.502.083.200	2.572.894.500	1.943.000.000	2.572.894.500	3.268.927.290
2	Sumatera Utara	1.395.000.000	1.213.650.000	1.711.246.500	3.200.000.000	3.200.000.000	3.600.000.000	3.500.000.000	3.300.000.000	3.300.000.000	2.700.000.000
3	Kalimantan Tengah	46.486.773	39.242.664	13.496.613	63.218.945	73.452.531	82.854.455	92.796.990	190.476.392	196.326.154	290.180.555
4	Sumatera Selatan	13.013.100	13.698.000	23.616.750	33.535.500	53.373.000	97.654.000	151.442.000	205.230.000	139.130.000	128.990.000
5	Jambi	112.921.770	432.765.100	377.209.540	436.520.100	863.246.002	261.420.651	160.394.563	160.394.563	92.600.000	128.600.000
6	Indonesia	4.139.286.000	7.868.445.000	12.375.600.000	10.367.431.000	13.469.000.000	17.261.000.000	17.602.463.000	15.838.000.000	17.464.000.000	15.385.000.000

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI & Bank Indonesia

Jika diperhatikan tabel 4.3 diperlihatkan nilai ekspor CPO 5 provinsi yang memiliki luas paling besar di Indonesia. Data menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Riau menjadi provinsi yang memiliki nilai ekspor paling tinggi diantara kelima provinsi. Adapun nilai yang tidak selalalu menunjukkan kenaikan menunjukkan memang produksi, maupun ekspor sangat tergantung dari beberapa faktor lainnya, seperti ketergantungan terhadap alam yang membuat perbedaan musim panen dan musim tanam, juga faktor luar yang mungkin mempengaruhi harga CPO itu sendiri.

Tabel 4.4 Nilai Keseluruhan Ekspor 5 Provinsi di Indonesia

Provinsi	Total Ekspor Keseluruhan Komoditi (US\$)									
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Riau	8.694.706.000	11.080.526.300	15.224.978.700	10.977.397.200	14.891.323.600	20.139.981.400	19.144.904.700	1.557.1570.900	17.261.858.750	14.371.733.950
Sumatera Utara	5.523.901.000	7.082.899.000	9.261.977.000	6.460.117.000	9.147.778.000	11.883.269.000	10.393.936.000	9.598.008.000	9.361.110.000	7.752.786.000
Kalimantan Tengah	179.158.374	174.461.466	310.599.287	326.850.000	443.094.353	465.679.996	1.152.671.555	1.402.690.000	1.096.600.000	1.062.700.000
Sumatera Selatan	2.089.190.000	2.527.580.000	2.429.960.000	2.182.900.000	2.565.310.000	3.498.580.000	3.059.980.000	2.828.270.000	3.078.739.810	2.482.406.467
Jambi	1.131.681.761	1.364.111.264	1.672.593.243	1.001.307.114	2.242.351.692	2.385.555.130	1.845.235.690	1.497.144.090	1.282.431.510	2.635.780.110
Indonesia	100.000.000.000	114.100.890.800	137.020.424.400	116.510.026.100	157.779.103.500	203.496.620.100	190.020.266.030	182.551.794.701	176.292.660.255	161.175.901.689

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian RI & Bank Indonesia

Akan tetapi hal tersebut juga bukan hanya terjadi pada komoditi sawit saja, tetapi ekspor keseluruhan dari provinsi tersebut, hal tersebut dapat diperhatikan pada tabel 4.5 yang menunjukkan nilai ekspor keseluruhan provinsi. Kondisi alam maupun politik dan ekonomi negara lain dapat secara tidak langsung mempengaruhi harga dan permintaan terhadap produk-produk ekspor sehingga nilai ekspor kelima provinsi yang memiliki tanaman sawit terluas di Indonesia ini relatif mengalami penurunan dan kenaikan.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	RCA										RATA-RATA
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	Riau	5,96	4,75	5,51	5,08	4,78	2,05	1,45	14,38	1,50	2,38	4,79
2	Sumatera Utara	6,10	2,48	2,05	5,57	4,10	3,57	3,64	3,96	3,56	3,65	3,87
3	Kalimantan Tengah	6,27	3,26	0,48	2,17	1,94	2,10	0,87	1,57	1,81	2,86	2,33
4	Sumatera Selatan	0,15	0,08	0,11	0,17	0,24	0,33	0,53	0,84	0,46	0,54	0,35
5	Jambi	2,41	4,60	2,50	4,90	4,51	1,29	0,94	1,29	0,73	0,51	2,37

Sumber: Data Olahan (2017)

Dari data tabel 4.3 dan tabel 4.4 dapat dihitung *Revealed Competitive Advantage* (RCA) Sumatera Utara jika dibandingkan dengan 4 provinsi lainnya di Indonesia. Dari tabel diatas dapat diperlihatkan bahwa daya saing CPO Sumatera Utara dengan menggunakan RCA relatif memiliki daya saing yang kuat karena $RCA > 1$, dimana semakin besar RCA nya semakin besar pula daya saingnya. Bahkan dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2015 rata rata RCA Sumatera Utara menempati posisi kedua setelah provinsi Riau.

4.3. Menguji Faktor- Faktor yang mempengaruhi Variabel Produksi CPO, Nilai Kurs, Harga Ekspor CPO, dan Volume Ekspor Terhadap Nilai Ekspor Sumatera Utara.

Sehingga dalam penelitian ini akan dianalisa hasil persamaan regresi, dimana yang menjadi variabel dependen adalah nilai ekspor CPO Sumatera Utara dan yang menjadi variabel independen adalah produksi, kurs, harga ekspor CPO, dan volume ekspor.

Tabel 4.6. Produksi CPO, Kurs, Harga Ekspor, Volume Ekspor, dan Nilai Ekspor Sumatera Utara.

Tahun	Produksi CPO (ton)	Kurs (USD)	Harga Ekspor (USD)	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)
2006	4.486.479	8.455	417	2.803.300	1.395.000.000
2007	4.247.609	8.600	719	3.109.477	1.213.650.000
2008	5.070.760	9.150	863	3.277.015	1.711.246.500
2009	5.088.579	12.800	644	3.167.000	3.200.000.000
2010	5.084.167	9.100	860	3.496.000	3.200.000.000
2011	5.428.535	8.500	1.077	3.671.143	3.600.000.000
2012	5.511.644	9.400	904	3.482.052	3.500.000.000
2013	5.612.067	10.000	933	3.032.611	3.300.000.000
2014	5.745.235	12.000	678	3.000.150	3.300.000.000
2015	5.101.384	13.500	561	2.800.000	2.700.000.000

Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian RI dan BPS

Dari tabel 4.6, Berdasarkan hasil model analisis yang telah diregresikan melalui program SPSS dan dengan tingkat kepercayaan 95 %, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Data Olahan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-7150979569,30	2724561709,2		-2,625	,047		
Produksi	1366,697	661,528	,711	2,066	,094	,325	3,076
Kurs	57473,751	172155,506	,118	,334	,752	,308	3,247
Harga	570977,800	1891602,403	,123	,302	,775	,232	4,308
Volume	554,617	738,144	,194	,751	,486	,579	1,726

a. Dependent Variable: Ekspor_CPO

Tabel 4.8 Hasil Data Olahan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,899 ^a	,807	,653	539547688,054	1,947

a. Predictors: (Constant), Volume, Kurs, Produksi, Harga

b. Dependent Variable: Ekspor_CPO

Sehingga jika dimasukkan kedalam regresi berganda secara umum yaitu dalam bentuk $Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + \mu$ maka dari hasil analisa dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -7150979569,30 + 1366,697X_1 + 57473,75X_2 + 570977,8X_3 + 554,617X_4$$

T stat (t=2,066) (t=0,334) (t=-0,302) (t=0,751)

$R^2 = 0,807$

R = 0,899

F = 5,241

Durbin Watson = 1,947

❖ **Uji/Analisa Regresi**

a. Variabel X1 (Produksi Minyak Kelapa Sawit Sumatera Utara)

Koefisien menunjukkan 1366,697. Artinya apabila Total produksi CPO Sumatera Utara mengalami peningkatan 1 ton maka Nilai Ekspor Sumatera Utara Mengalami kenaikan 1366,697 USD

b. Variabel X2 (Kurs Rupiah terhadap Dollar)

Koefisien menunjukkan 57473,75. Artinya apabila Kurs Rupiah mengalami kenaikan 1 USD maka Nilai Ekspor Sumatera Utara Mengalami kenaikan nilai ekspor 57473,75USD

c. Variabel X3 (Harga CPO)

Koefisien menunjukkan 570977,8. Artinya apabila Harga CPO mengalami kenaikan 1 USD maka Nilai Ekspor Sumatera Utara Mengalami kenaikan nilai ekspor 570977,8 USD

d. Variabel X4 (Volume CPO)

Koefisien menunjukkan 554,617. Artinya apabila Volume Ekspor CPO mengalami kenaikan 1 ton maka Nilai Ekspor Sumatera Utara Mengalami kenaikan nilai ekspor 554,617USD

❖ **Uji t Statistik**

a. Hipotesis

$$H_0: b = 0$$

$$H_a: b \neq 0$$

b. $\alpha = 5\%$, $df = n - k (10 - 5 = 5)$

Didapat t tabel = 3.36493

c. Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima apabila t hitung < t-tabel, artinya tidak ada hubungan signifikan antara variabel independen (Produksi, kurs, harga ekspor, volume ekspor) terhadap variabel dependen (nilai ekspor) .

H_a diterima apabila t hitung > t tabel, artinya ada hubungan signifikan antara variabel independen (produksi, kurs, harga ekspor, volume ekspor) terhadap variabel dependen (nilai akhir).

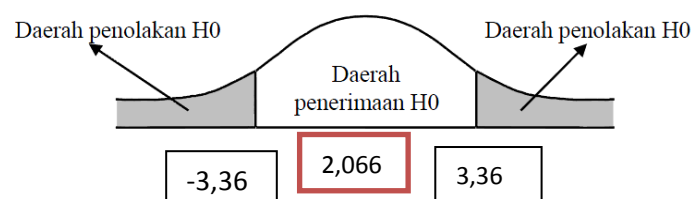
d. Kesimpulan:

- **Terhadap pengaruh variabel produksi terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% dimana:**

$$T \text{ hitung} = 2,066$$

$$T \text{ tabel} = 3.36493$$

Disimpulkan dengan H_0 diterima yang artinya perubahan pengaruh produksi CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara



Gambar 4.1

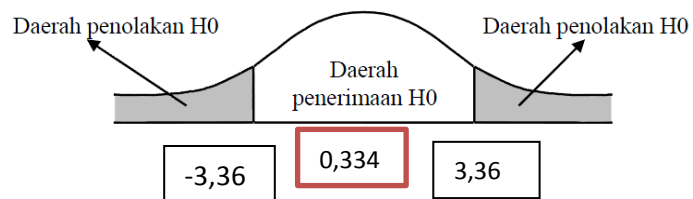
Kurva Uji t Statistik terhadap X1

- Terhadap pengaruh variabel Kurs terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% dimana:

T hitung 0,334

T tabel = 3,14

Disimpulkan dengan H_0 diterima yang artinya perubahan pengaruh Kurs CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara



Gambar 4.2

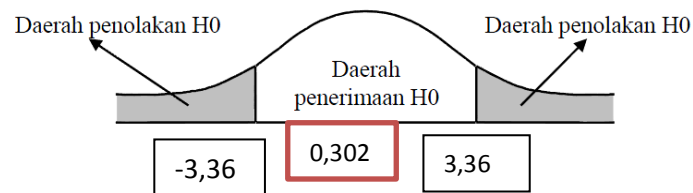
Kurva Uji t Statistik terhadap X2

- Terhadap pengaruh variabel Harga CPO terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% dimana:

T hitung 0,302

T tabel = 3,36

Disimpulkan dengan Ho diterima yang artinya perubahan pengaruh Harga CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara



Gambar 4.3

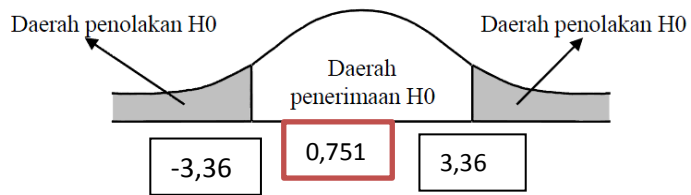
Kurva Uji t Statistik terhadap X3

- Terhadap pengaruh variabel Volume Ekspor CPO terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% dimana:

T hitung 0,751

T tabel = 3,36

Disimpulkan dengan Ho diterima yang artinya perubahan pengaruh Volume Ekspor CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara



Gambar 4.4

Kurva Uji t Statistik terhadap X4

❖ **Analisis nilai F**

Jika Nilai F hitung > F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas yaitu produksi CPO, kurs dan harga CPO mempengaruhi variabel terikat yaitu Ekspor CPO Sumatera Utara. Dari hasil analisa didapatkan bahwa $F=5,241$ sedangkan jika kita lihat tabel f dengan :

$$df(n1)=k-1=5-1=4$$

$$df(n2)=n-k=10-5=5$$

dimana:

n adalah jumlah data

k adalah variabel yang diteliti

Dari tabel didapat kan F tabel adalah 5,19 sehingga dapat dikatakan F hitung > dari F tabel. Hal ini menyimpulkan bahwa jika secara bersama sama ketiga variebel bebas akan mempengaruhi variabel terikat. Atau dapat dikatakan ketika bersama sama Variabel Produksi CPO, Kurs, dan Harga CPO akan mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara.

❖ **Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan tingkat atau besarnya ketepatan perhitungan, nilainya mendekati 1, yang artinya semakin mendekati 1 atau dapat diartikan 100 % maka tingkat ketepatan regresinya semakin sempurna. Dari hasil regresi ditunjukkan bahwa $R^2 = 0,807$. Dapat diartikan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 % , Variabel Harga CPO, Kurs Rupiah, Total Produksi dan Volume Ekspor mempengaruhi Nilai Ekspor CPO Sumatera Utara sebesar 80 persen sedangkan 20 persen lainnya adalah disturbance error term atau tidak dimasukkan dalam model estimasi ini.

❖ **Uji Asumsi Klasik**

a. **Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah hubungan yang kuat antara variabel beabs dari satu model estimasi. Agar estimasi ini dapat digunakan maka syaratnya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk dapat melihat hasil tabel pengolahan SPSS di tabel Coefisient khususnya pada faktor VIF (*Value Inflation Factor*).

Apabila $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas

Apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearita

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,370	2,702
,443	2,259
,182	5,487
,287	3,480

Jika melihat tabel Colinearity Statistik dimana keseluruhan VIF dibawah nilai 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Regresi dapat digunakan apabila tidak terjadi autokorelasi yang artinya korelasi antara variabel pengganggu (untuk data time series).

Untuk mengujunya dengan hasil SPSS maka dapat dilihat tabel Model Summary khususnya pada Durbin Watson. Jika angka Durbin Watson diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi. Sebaliknya diluar angka tersebut maka terjadi autokorelasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,899 ^a	,807	,653	539547688,0 5466	1,947

a. Predictors: (Constant), Volume, Kurs, Produksi, Harga

b. Dependent Variable: Ekspor_CPO

Dari tabel diketahui bahwa nilai durbin Watson sebesar 1,947 maka dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Homoskedastisitas

Dimaknai dengan varian masing masing variabel pengganggu adalah sama untuk setiap variabel independen. Untuk mengujinya lihat tabel ANOVA (analysis

of variance) pada hasil SPSS. Jika F signifikan atau F hitung lebih besar daripada F tabel maka Homoskedastisitasnya terpenuhi.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	6102898750 765369300,0 00	4	15257246876 91342340,00 0	5,241	,049 ^b
	Residual	1455558538 425656060,0 00	5	29111170768 5131200,000		
	Total	7558457289 191025700,0 00	9			

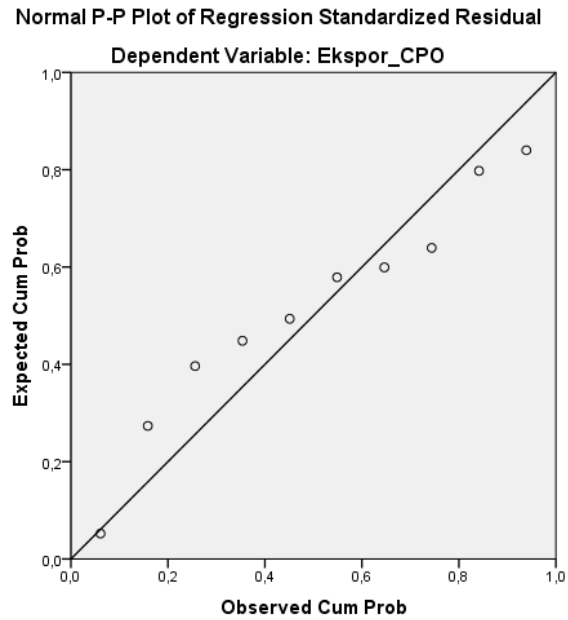
a. Dependent Variable: Ekspor_CPO

b. Predictors: (Constant), Volume, Kurs, Produksi, Harga

Dari hasil hitungan terlihat bahwa F hitung adalah 5,241 sedangkan F tabelnya 5,19 sehingga dapat disimpulkan untuk syarat homoskedastisitasnya terpenuhi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dimaknai dengan variabel pengganggu berdistribusi normal, variaartinya dari SPSS normalitas plot data harus mendekati garis normal.



Dari hasil SPSS dapat dilihat bahwa Plot Normalitasnya mendekati garis diagonal sehingga uji normalitasnya dapat dikatakan memenuhi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sumatera Utara menjadi provinsi kedua yang mempunyai produksi dan luas lahan kelapa sawit terbesar di Indonesia setelah Riau.
- 2) Daya saing CPO Sumatera Utara dengan menggunakan RCA relatif memiliki daya saing yang kuat karena $RCA > 1$, Bahkan dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2015 rata rata RCA Sumatera Utara menempati posisi kedua setelah provinsi Riau dengan rata rata nilai RCA dalam 10 tahun terakhir bernilai 3,87.
- 3) Persamaan regresi Linear terhadap hubungan antara Nilai Ekspor Sumatera Utara terhadap Produksi, Kurs, harga CPO dan Volume Ekspor dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = -7150979569,30 + 1366,697X_1 + 57473,75X_2 + 570977,8X_3 + 554,617X_4$$

$$T \text{ stat} \quad (t=2,066) \quad (t=0,334) \quad (t=-0,302) \quad (t=0,751)$$

Persamaan ini dapat digunakan untuk memprediksikan nilai ekspor CPO Sumatera Utara Jika ketiga Variabel tersebut diketahui. Persamaan ini dapat digunakan karena telah memenuhi Uji pelanggaran asumsi klasik.

- 4) Ketika digunakan bersama sama Variabel Produksi CPO, Kurs, Harga CPO dan Volume Ekspor akan mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara.
- 5) Akan tetapi jika dianalisa secara terpisah maka:

- 1) perubahan pengaruh produksi CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara.
- 2) Perubahan pengaruh Kurs CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara.
- 3) Perubahan pengaruh Harga CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara
- 4) Perubahan pengaruh Volume Ekspor CPO Sumatera Utara tidak berpengaruh nyata secara langsung terhadap Ekspor CPO Sumatera Utara
- 5) Nilai Ekspor Sumatera Utara kemungkinan besar banyak dipengaruhi faktor eksternal seperti politik dan ekonomi dunia yang membuat Nilai ekspor sangat berfluktuatif.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis, selain menyarankan melakukan penelitian dengan metoda yang lain juga agar memasukkan variabel variabel lain sebagai variabel independen, dan mempergunakan interval waktu yang lebih lama agar diperoleh pengaruh yang lebih signifikan. Karena kemungkinan masih banyak variabel lain yang juga yang dapat mempengaruhi secara langsung nilai Ekspor CPO Sumatera Utara.

- 2) Untuk merangsang peningkatan nilai ekspor CPO Sumatera Utara dan untuk meningkatkan daya saing Sumatera Utara diharapkan pemerintah dapat meminimalisasi kendala kendala ekspor tersebut.
- 3) Karena sudah terbatasnya lahan maka diharapkan pengembangan industri minyak kelapa sawit bukan lagi difokuskan untuk perluasan lahan akan tetapi dapat ditingkatkan produktivitas terutama di sektor hilir, sehingga tetap meningkatkan nilai tambah yang didapatkan dari produksi kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. 2003. *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. PPM. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2015, *Sumatera Utara Dalam Angka*
- Djamin, Zulkarnain. 1993. *Peranan Ekspor Non Migas dalam PJP II Prospek & Permasalahan*. FE UI. Jakarta.
- Halwani, Hendra R. 1997. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Ilyas, Ramlan. 1991. *Analisis Permintaan Luar Negeri Terhadap CPO Indonesia*. Penerbit FE UGM. Yogyakarta.
- Lubis U adlin (1994). *Pengantar Manajemen Perkebunan Kelapa Sawit*. Medan.
- Meier, G.M, dan Baldwin. 2005. *Pembangunan Ekonomi Jilid I*. Bharata. Jakarta.
- Pappas, James dan Mark H. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Purba, R. 1972. *Prosedur Impor dan Ekspor Menurut Peraturan Baru*. AMI-GB. Jakarta.
- Rachman, A. & Bubun, S. (1999). *“Kebijakan dan Strategi Pengembangan Agrobisnis Kelapa sawit di Indonesia”*, Agroekonomi No. 1, Tahun XXIX Juli 1999.PERHEPPI Jakarta.
- Sartono.2001. *Managemen Keuangan Internasional*. BPFE. Yogyakarta.
- Setyamidjaja Djoehan, 1991. *Budidaya Kelapa Sawit*. Yogyakarta. kanisius
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Spillane, James J. 1990. *Komoditi CPO Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014- 2015, *Statistik Perkebunan Indonesia*.
- BisInfocus, 2005. *Prospek Perkebunan dan Industri Minyak Sawit di Indonesia*, Jakarta ; PT. BisInfocus Data Pratama.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nation, New York : The Free Press*

Todaro, M.P. 2002. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh, Jilid kesatu, terjemahan oleh Haris Munandar*, 2000, Jakarta : Erlangga

Akriana, Novita. 2006:18-19. *Jurnal Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kelapa Sawit Sumatera Utara.*

Sumber Elektronik 13 Februari 2017, "World Economic Forum, 2016"

Sumber : "Indonesia Investment"

Sumber website "<http://www.kemendag.go.id/addon/rca/>"